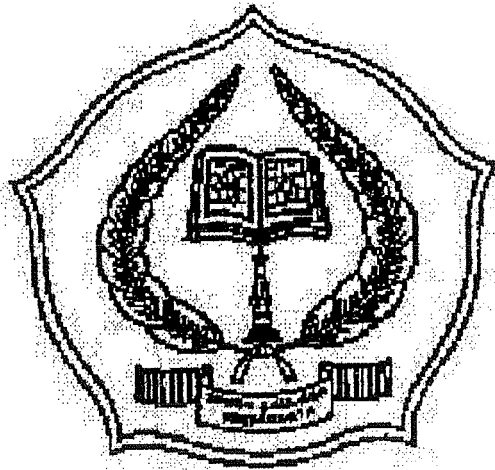


METODE DAKWAH ISLAM DESA BANGUNTAPAN KECAMATAN
BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL
(STUDI KASUS TRADISI UPACARA KEMATIAN)



SKRIPSI

Di ajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Islam Dalam Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:
Dwi Purwaningsih
NIM: 99212867

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

METODE DAKWAH ISLAM DESA BANGUNTAPAN, KECAMATAN
BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL
(STUDI KASUS TRADISI UPACARA KEMATIAN)

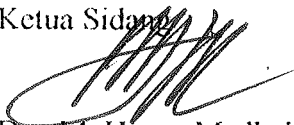
Yang disusun dan dipersiapkan oleh:

Dwi Purwaningsih
NIM: 99212867

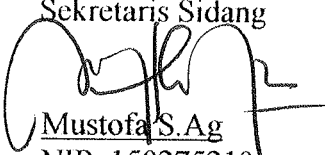
Telah di munaqosahkan pada hari Jum'at, tanggal 24 Oktober 2003, dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sidang Dewan Fakultas Dakwah

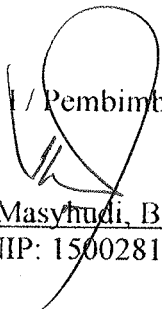
Ketua Sidang


Drs. M. Husen Madhal, M.Pd
NIP: 150179408

Sekretaris Sidang


Mustofa S. Ag
NIP: 150275210

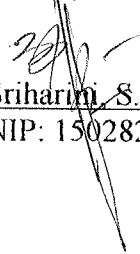
Penguji I / Pembimbing


Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si
NIP: 150028175

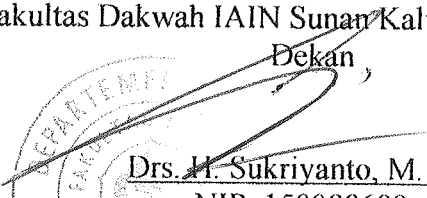
Penguji II

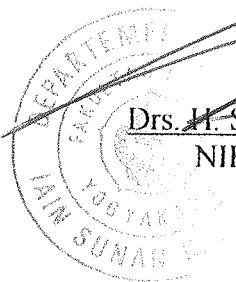

Drs. Sufaat Mansur
NIP: 150017909

Penguji III


Sriharini S. Ag, M.Si
NIP: 150282648

Yogyakarta, 24 Oktober 2003
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dekan,


Drs. H. Sukriyanto, M. Hum
NIP: 150088689



MOTTO

عليكم من الأعمال ما تطيقون فإن الله لا يمل حتى تملّوا

Artinya:

Hendaklah kamu (melakukan) amal-amal yang kamu kuat melakukannya sebab

Allah tidak akan bosan sehingga kamu bosan. (H.R. Bukhari Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA:

ALMAMATER IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BAPAK EDY TASMONO DAN IBU SITI NOAYAH YANG TERCINTA

A. RAHMAN YANG TELAH MEMBANTU

SELURUH KELUARGA YANG TELAH MENDOAKANKU

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah yang maha pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan berbagai kenikmatan baik itu nikmat iman maupun nikmat Islam serta telah memberikan kita kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah Islam Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian)”. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Almamater IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Edy Tasmono Dan Ibu Siti Noayah yang telah mendidik dan membimbing/ selaku orang tua.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor IAIN SUKA
4. Bapak Drs. H. Mashudi, BBA, M.Si. selaku Dosen Pembimbing
5. Para Da'i, Tokoh Masyarakat, dan Pamong Desa yang telah membantu dan memberi informasi tentang skripsi ini
6. Bapak H. Abdullah Sajad, SE, selaku Kepala Desa Banguntapan dan berbagai pihak di Desa Banguntapan.

Semoga bantuan dan partisipasinya mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT. Akhirnya apa yang telah kami lakukan ini semoga dapat diterima dengan baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 Oktober 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi-viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. RUMUSAN MASALAH.....	8
D. TUJUAN PENELITIAN	8
E. KEGUNAAN PENELITIAN.....	9
F. KERANGKA TEORITIK.....	9
G. METODE PENELITIAN	28
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BANGUNTAPAN, KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL DAN TRADISI UPACARA KEMATIAN	
A. GAMBARAN UMUM DESA BANGUNTAPAN	32
1. Letak Geografis.....	32
2. Kondisi Demografis	34
3. Kondisi Sosiografi.....	34

B. TRADISI UPACARA KEMATIAN	42
BAB III: USAHA DAN METODE DAKWAH ISLAM DESA BANGUNTAPAN	
KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL	
A. Usaha Dakwah Para Da'i Dalam Menghadapi Tradisi Upacara Kematian	47
1. Usaha Dakwah Dalam Menghadapi Urf Shahih	48
a. Paradigma Kaum Santri; Sedekah Untuk Memperingati dan Mendo'akan Orang Yang Telah Meninggal.....	48
b. Pengajian dan Tahlilan.....	50
c. Ketan, Kolak dan Apem	52
d. Tumpeng.....	53
e. Nasi Uduk (Nasi Gurih), Nasi Tawar, Inkung, Godangan.....	54
2. Usaha Dakwah Dalam Menghadapi Urf Fasid.....	54
a. Paradigma Kaum Abangan; Penyelamatan Jiwa Orang Yang Telah Meninggal dan Adanya Hubungan Yang Harmonis Antara yang Mati dan Yang Masih Hidup	55
b. Membakar Kemenyan	57
c. Bunga Mawar, Melati dan Kenanga (Kantil).....	59
d. Memotong Kambing.....	60
e. Memasang Batu Nisan.....	60
f. Melepas Burung Merpati (Burung Dara)	61
B. Metode Dakwah Para Da'i	61

1. Metode Bi Yadih	63
2. Metode Bil Lisan	66
1) Metode Tanya Jawab	67
2) Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas).....	69
3) Ceramah	70
4) Pengajian-Pengajian.....	71
3. Metode Bi Qolbi.....	75

BAB IV: PENUTUP

A. KESIMPULAN	78
B. SARAN-SARAN.....	79
C. KATA PENUTUP.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi yang jauh dan menyimpang dari judul skripsi **“METODE DAKWAH ISLAM DESA BANGUNTAPAN, KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL” (Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian)**, menjadi sangat penting bagi penulis untuk menegaskan ungkapan-ungkapan operasionalnya, sehingga judul tersebut dapat dipahami sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis. Adapun ungkapan-ungkapan operasional tersebut adalah:

1. Metode Dakwah Islam

Metode adalah cara untuk mencapai suatu cita-cita.¹ Sedangkan Dakwah adalah ajakan kepada manusia dengan cara yang bijaksana untuk menuju kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat.²

Dengan demikian pengertian Metode Dakwah Islam secara operasional, berarti suatu cara yang dipergunakan para Da'i dengan sengaja untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

2. Tradisi Masyarakat Setempat

¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), hal. 59.

² Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Wijaya, 1967), hal.10.

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dsb). Yang turun temurun dari nenek moyang.³ Secara terminologi tradisi adalah segala sesuatu yang ditransmisikan oleh masa lalu kemasa sekarang,⁴ Jadi adat, kepercayaan dan kebiasaan yang merupakan hasil pemikiran, penalaran, hudi daya, yang menjadi kebiasaan orang jawa.⁵

Dengan demikian tradisi masyarakat setempat yang dimaksud secara operasional adalah suatu kepercayaan masyarakat desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yang berupa tradisi selamatan atau upacara kematian.

3. Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian

Studi Kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁶

Sedangkan tradisi upacara kematian, yang penulis maksud secara operasional adalah kebiasaan dalam menyelenggarakan selamatan kematian yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam seperti membakar kemenyan dan menyediakan bunga-bunga khusus (Bunga Kantil atau Kenanga, Melati dan Bunga Mawar), memotong kambing, memasang batu nisan, melepas burung merpati, sedangkan selamatan-selamatan tersebut sebagai penghormatan atau untuk mengenang orang yang telah meninggal

³ Poerwadarminta. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hal. 87.

⁴ Paransi, D. A, *Retradisionalasi Dalam Kebudayaan*, (Jakarta, Prisma, XIV, Juni 1985), hal. 9.

⁵ Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta, IKAPI DIY, 1995), hal. 83.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 131.

yang dilakukan dalam jangka waktu hampir tiga tahun, mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pada hari ulang tahun yang pertama dan kedua dari kematian itu, dan akhirnya pada hari keseribu.

Upacara kematian tersebut merupakan sebuah rangkaian sistem ritual yang bertujuan untuk memberikan sedekah yang dihubungkan dengan kematian seseorang, dan sedekah itu dianggap mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ruh si mati.

Dari definisi operasional yang telah penulis uraikan diatas, maka **METODE DAKWAH ISLAM DESA BANGUNTAPAN, KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL (STUDI KASUS UPACARA KEMATIAN)**, seperti judul diatas, secara operasional adalah penelitian untuk mengungkapkan tentang metode dakwah yang dipergunakan para da'i dalam menghadapi tradisi selamatan kematian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti membakar kemenyan dan menyediakan bunga-bunga khusus (Bunga Kantil, Melati, Mawar), memotong kambing, memasang batu nisan, melepas burung merpati, selamatan tersebut mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pada hari ulang tahun yang pertama dan kedua dari kematian dan yang terakhir pada hari keseribu, secara intensif dan mendalam di Desa Banguntapan, kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Di dalam penelitian ini penulis akan menitikberatkan penggalian data dari para Da'i di Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, mengenai metode dakwah yang dipergunakan para Da'i dalam menghadapi tradisi upacara kematian. Disamping itu juga penulis akan menggali

data dari beberapa kelompok informan, yaitu tokoh masyarakat (para sesepuh desa), dan pamong desa setempat, untuk mendukung akurasi data dari para da'i serta dalam rangka pemahaman tentang tradisi upacara kematian secara comprehensive.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama risalah dan dakwah, dimana ajaran yang ada di dalamnya sangat kompleks yang menyangkut semua dimensi kehidupan manusia. Dakwah dibutuhkan dalam Islam karena untuk menjembatani antara wahyu Ilahi dengan potensi yang ada pada manusia. Dengan demikian tugas risalah para Rasul dan tugas dakwah para da'i adalah mempertemukan wahyu Ilahi dengan apa yang ada pada diri manusia. Tanpa adanya dakwah tidak mungkin ajaran Islam dalam segala aspek dapat difahami dan diterima umat manusia. Dengan demikian agama Islam adalah agama dakwah artinya agama yang didalamnya terdapat kewajiban untuk menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya. Kewajiban dakwah tersebut merupakan tugas suci yang harus diemban setiap pribadi muslim. Sebenarnya adalah sangat mulia apabila setiap muslim dapat membakukan dalam dirinya bahwa kewajiban dakwah merupakan fardhu ain, sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dakwah sebagai ekspresi dari rasa iman dan tanggung jawab ketaqwaan kepada Allah. Perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan atau peningkatan penghayatan ajaran (stabilitatif) atau memperbaiki penghayatan ajaran (reparative), melainkan menuju pada dataran yang lebih luas, yaitu

sebagai pelaksanaan keseluruhan masyarakat. Dengan kata lain, dakwah adalah keseluruhan pelaksanaan ajaran Islam oleh orang perorang atau suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah merupakan aktifitas ritual yang berkesinambungan (ritual aktifitas *continuitas*) yang menuntut kerja keras, kesabaran, dan keikhlasan dengan disertai perencanaan dan metode yang tepat. Hal demikian merupakan keniscayaan, karena dakwah akan selalu dihadapkan pada tantangan kehidupan bagi manusia yang dinamis, dan sering pula dihadapkan pada beberapa alternatif yang dilematis.

Seorang Da'i bijak adalah Da'i yang dapat mempelajari situasi dan kondisi masyarakat penerima dakwahnya, dengan demikian, ia selalu menempatkan manusia pada tempatnya. Ia selalu memperhatikan kadar pemikiran, adat istiadat, karakter, dan kultur masyarakat yang akan dijadikan sasaran dakwahnya, dan agar dakwahnya benar-benar efektif, ia menggunakan beberapa pendekatan. Mempelajari lingkungan masyarakat sebagai sasaran dakwah sangat penting. Artinya, seorang Da'i dalam aktifitas dakwahnya dituntut untuk mengetahui secara detail tentang kondisi lingkungan masyarakat penerima dakwahnya, baik ideologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, atau letak geografi mereka, termasuk tempat-tempat yang menjadi sumber kesesatan dan penyimpangan. Selain itu, perlu juga mengetahui bahasa, adat istiadat atau suatu tradisi yang dianut masyarakat setempat, seperti upacara (selamatan) kematian, dan hal-hal lain yang menyangkut perkembangan masyarakat dan faham-faham yang dianutnya.

Salah satu pengaruh kepercayaan animisme yang masih menempel dalam masyarakat Islam adalah upacara kematian. Contohnya, bila seseorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara (selamatan) kematian : dimulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari setelah kematian, pada hari ulang tahun yang pertama, dan pada hari ulang tahun yang kedua setelah kematiannya, dan terakhir pada hari keseribu. Selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal, selamatan kematian ini bertujuan untuk silaturahmi bagi keluarga yang ditinggalkan. Bahkan tidak jarang dalam upacara (selamatan) kematian itu mereka membakar kemeyan, dan pada hari-hari tertentu memotong hewan-hewan peliharaan, seperti: kambing, ayam, dan sebagainya.

Sebagian umat menganggap bahwa ruh si mati masih mempunyai hubungan dengan ruh manusia yang masih hidup, sehingga mereka merasa perlu mengadakan upacara-upacara kematian. Zat ruh si mati masih dianggap dapat mengisi segala sesuatu yang dapat memberi hidup kepada seluruh makhluk di dunia.⁷

Tradisi upacara kematian, dengan melakukan serangkaian selamatan-selamatan untuk mengenang orang yang telah meninggal, yang terbentang dalam jangka waktu hampir tiga tahun adalah seluruh momentum sistem ritual yang dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, yang kiranya mengelakkan seseorang dari duka cita tanpa gangguan emosional yang hebat.

⁷ KH. Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hal. 62-63.

Tradisi upacara kematian ini, dengan melakukan serangkaian selamatan-selamatan penganan di rumah kediaman mereka yang berduka cita, selamatan yang pertama pada malam hari dengan mengadakan kenduri atau biasa disebut Surtanah yang bertujuan untuk memindahkan atau menggeser mayat yang ada dalam makam untuk dipakai lagi, selamatan pada tiga hari, tujuh hari atau yang biasa disebut hataman, empat puluh hari, dan seratus hari setelah kematian, pada hari ulang tahun pertama dan ulang tahun yang kedua dari kematian itu, dan akhirnya pada hari yang ke seribu, bila jenazah itu dianggap telah menjadi tanah dan jurang antara orang hidup dan mati menjadi mutlak.

Ada diantara masyarakat muslim di desa-desa yang menganggap bahwa upacara kematian lebih penting daripada mengurus utang dan wasiat si mayit. Padahal, dalam ajaran Islam justru sebaliknya. Kalaupun ada sedekah kematian, maka yang dimaksud adalah sedekah dhiyafah dan infak yang harus diberikan kepada yang hidup.⁸

Lantas, yang menjadi pertanyaan, apakah sedekah tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dan dua tahun setelah kematian, dan seribu hari itu bersumber dari Islam ?

Fenomena diatas merupakan konsekwensi dari sejarah penyiaran Islam pada abad-abad pertama di Indonesia, khususnya di Jawa yang sangat toleran terhadap adat istiadat yang berlaku dan hidup dalam masyarakat. Bahkan para

⁸ Ibid., hal. 63.

pembawa Islam menyajikan “bentuk” Islam yang mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu.⁹

Dengan demikian, tentu saja para da’i dituntut untuk mampu membuat atau memanfaatkan media yang ada, serta melakukan pembaharuan yang terus menerus dalam metode penyampaian pesan dakwah serta pilihan aspek ajaran yang aktual dengan situasi sosial. Dan ide-ide keagamaan yang ideal itu kemudian harus diterjemahkan dalam kehidupan praktis sambil memperhitungkan segala kendala tradisi atau kapasitas formal yang ada dalam masyarakat, agar pesan dakwah dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan atas pemikiran di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian ilmiah yaitu tentang Metode Dakwah Islam Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, (Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian).

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Metode Dakwah Islam yang dipergunakan para da’i dalam menghadapi tradisi selamatan kematian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dimulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pada hari ulang tahun yang pertama dan kedua dari kematian dan terakhir pada hari keseribu di Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendiskripsikan dan untuk mengetahui metode dakwah Islam yang dipergunakan para da’i dalam menghadapi tradisi selamatan kematian yang

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajawali, 1997), hal. 202.

tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dimulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pada hari ulang tahun yang pertama dan kedua dari kematian dan terakhir pada hari keseribu di Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam memahami tradisi upacara kematian.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para da'i yang sedang atau akan melaksanakan dakwah dalam menghadapi tradisi budaya Jawa, khususnya tradisi upacara kematian
- c. Menambah khasanah keilmuan di bidang kebudayaan, khususnya tradisi budaya Jawa yang ada pada masyarakat di lokasi penelitian.

F. KERANGKA TEORITIK

Untuk mendukung penelitian ini maka penulis menyajikan kerangka teoritik sebagai landasan teori dalam membahas dan menganalisa masalah. Adapun kerangka teoritik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Tentang Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan, bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedang bentuk kata kerja atau fiilnya adalah da'a-yad'u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.¹⁰ kata dakwah ini dalam Al-qur'an

¹⁰ ABD.Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hal.7.

dapat dipergunakan dalam arti menyeru kepada yang baik maupun yang buruk,¹¹ di tempat lain dakwah bisa juga berarti do'a atau permohonan.¹² jadi pengertian dakwah dari segi bahasa itu bermakna luas dan netral, karena ia bisa berarti mengajak, memanggil atau mengundang orang untuk hal-hal yang benar atau tidak benar.

Adapun pengertian dakwah secara semantik (istilah), menurut Toha Yahya Umar, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³

Namun sebagai suatu istilah, dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu baik menurut nilai dan norma agama Islam. Baik dan buruk adalah batasan normative yang membedakan berbagai hal dari perilaku manusia kepada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Sebagai suatu konsep, dakwah dengan demikian merupakan kumpulan dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengajak orang kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum.

¹¹ *Hai kaumku, apalagi yang akan kukatakan, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka ? (Al-mu'min : 41),* lihat pada Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mahkota Surabaya, 1989), hal. 765.

¹² *Aku mengabdikan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. (Al-baqorah : 186),* Ibid., hal. 45.

¹³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Wijaya, 1967), hal. 10.

Dengan pengertian konsepsional dari dakwah seperti itu, maka tidak mengherankan kalau muncul berbagai rumusan pengertian definitive tentang dakwah. Syekh Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah sebagai usaha memotivasi orang-orang agar tetap menjalankan kewajiban dan memerintahkan mereka untuk berbuat makruf serta melarang berbuat munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun berbagai definisi yang ada tentang pengertian dakwah tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi harus dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dari dakwah sebagai suatu konsep dengan tingkat abstraksi yang tinggi. Terlihat adanya tiga hal pokok yang selalu ditonjolkan dalam berbagai rumusan definisi dakwah, sehingga ketiga hal tersebut dapat difahami sebagai pokok-pokok pengertian yang ada dalam konsep dakwah Islam itu. Ketiga pokok pengertian itu adalah:

a) Amar makruf nahi munkar.

Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan kebaikan (al-khoir) dalam kehidupan kemasyarakatan, dan mencegah kemungkaran atau segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Allah SWT.

b) Islah.

Makna islah dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk menurunkan kadar keburukan dan meningkatkan kualitas kebaikan di dalam masyarakat. Dalam makna ini dakwah difahami sebagai upaya

yang bertujuan untuk merubah kondisi negatif ke kondisi yang positif, atau untuk memperbaharui dalam makna meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi. Makna islah telah melahirkan pengertian dakwah yang lebih dinamis, sebab dengan makna tersebut karya dakwah sebenarnya tidak pernah selesai dan berhenti tetapi bergerak terus untuk mengupayakan sesuatu yang lebih baik lagi.

- c) **Amar makruf nahi munkar serta islah yang dilakukan dalam konteks dakwah itu adalah untuk satu tujuan, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat obyek dakwah.**¹⁴

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas, dakwah merupakan suatu konsep dengan tingkat abstraksi yang tinggi, karena di dalamnya tercakup semua fenomena amar makruf nahi mungkar bahkan semua fenomena yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umum yang diridloi oleh Allah Swt.

b. **Obyek Dakwah (penerima dakwah)**

Obyek Dakwah adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya.¹⁵

Disamping itu obyek dakwah dapat dibagi lagi menurut klasifikasi yang terdapat dalam masyarakat Jawa menjadi dua varian keislaman sesuai dengan pemahaman dan pengalaman agama, kedua varian keislaman tersebut adalah abangan dan santri. Adapun ciri yang

¹⁴ H. Nasruddin Harahap, Cs (Ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta, DPD Golongan Karya Tingkat 1, 1992), hal. 1-3.

¹⁵ Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya, Al-ikhlas, 1994), hal. 52.

membedakan kedua varian ini hanyalah taraf kesadaran keislaman mereka. Santri telah menyadari sekaligus mentaati Rukun Islam yang lima. Di mana ukuran kesadaran ini tidak lain hanyalah ketaatan menjalankan shalat lima waktu, yang merupakan tiang agama, sementara abangan sebaliknya, yakni belum sadar dan aktif menjalankan shalat lima waktu. Tetapi dengan pengakuan dan penerimaan dua kalimah syahadat berarti mereka telah merasa at home dalam Islam. Sewaktu-waktu ketika mereka mulai aktif menjalankan shalat lima waktu berarti pula mereka telah menjadi santri.¹⁶

Orang abangan selain juga percaya adanya Allah dan Rasul, namun mereka juga percaya kepada ruh-ruh, dewa-dewa yang berada disuatu tempat tertentu. Kepada ruh dan dewa-dewa tersebut mereka meminta pertolongan dan keselamatan. Sedangkan kepada ruh jahat mereka tidak suka.¹⁷

Untuk itulah kemudian mereka mengadakan upacara selamatan dengan tujuan memohon selamat, kesejahteraan dan kemakmuran. Upacara selamatan seperti ini dilakukan oleh kaum abangan disetiap kesempatan, baik dalam siklus kelahiran sampai kematian, sistem penanggalan, maupun kesempatan-kesempatan khusus. Upacara (selamatan) kematian yang dilakukan dalam jangka hampir tiga tahun ini masih dipertahankan, yang dimulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pada hari ulang tahun yang pertama, dan ulang tahun

¹⁶ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal. 125.

¹⁷ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hal. 339.

yang kedua dari kematiannya, dan yang terakhir pada hari keseribu, yang bertujuan untuk mengenang orang yang telah meninggal, untuk bersilaturahmi dan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Dalam mengadakan selamatan ini mereka mengundang masyarakat sekitarnya.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Secara konseptual, pedoman dasar penggunaan metode dakwah sudah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Al-hadis. Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam berdakwah tergantung kemauan, keahlian, kemampuan dan kesempatan yang memungkinkan. Dalam Al-qur'an prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah ini disebutkan dalam surat An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : "Ajaklah manusia kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana, dan nasehat yang baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang lebih baik".¹⁹

Berdasarkan dari firman Allah diatas secara garis besar pedoman dasar penggunaan metode dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Hikmah

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), hal. 34.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Mahkota Surabaya, 1989), hal. 421.

Hikmah yaitu meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya,²⁰ menurut Muhammad Husain Fadhlullah hikmah adalah “berjalan pada metode yang realitis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan.” Maksudnya selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu harus dipertimbangkan sebelumnya.²¹ Sedangkan dalam praktek dakwah, menurut Toto Tasmara pengertian hikmah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu. Pengertian hikmah dalam arti bijaksana atau menghindari rasa tersinggung atau paksaan, tercemin dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَقُضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Ali-Imran : 159).²²

²⁰ Zaid Abdul Karim Az-zaid : penerjemah, Kathur Suhardi, *Dakwah Bil-hikmah*, (Jakarta, Pustaka Al-kautsar, 1993), hal. 28.

²¹ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-qur'an*, (Jakarta, 1986), hal. 46.

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, CV Gaya Media Pratama, 1987), hal. 66-67.

Dengan demikian, hikmah dalam pengertian di atas, merupakan cara yang khas dalam kegiatan dakwah, dimana setiap aktifitas harus mengarah kepada pertimbangan manusiawi dalam segala aspeknya. Sikap lemah-lembut menghindari sikap keras hati adalah warna yang tidak terpisahkan dalam cara seseorang melancarkan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain.

2. Mau'idhoh hasanah

Mau'idhoh hasanah yaitu tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik-baik.²³ Menurut Muhammad Husain Fadhlullah, al-mau'idhoh al-hasanah adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan.²⁴ Sebab, kelemahan-lembutan dalam menasihati (al-mau'idhoh) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemahan-lembutan, pelan-pelan, dan sikap penuh kasih sayang dalam konteks dakwah dapat membuat seseorang merasa di hargai kemanusiaannya.

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

²³ Kha. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung, Ptalma'arif Penerbit Percetakan Offset, 1983), hal. 27.

²⁴ Muh. Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, 1986), hal. 49.

Mujadalah Billati Hiya Ahsan artinya berdebat dengan cara yang lebih baik.²⁵ Tetapi kalau dihaluskan lagi bahasanya sama dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk mencari mutiara kebenaran. “billati hiya ahsan” artinya bahwa bertukar pikiran itu harus dilaksanakan dengan cara yang lebih baik. Ini berarti bahwa bertukar pikiran harus mengindahkan kode etik atau kesopanan. Umpamanya tidak saling memotong pembicaraan melainkan saling memberi kesempatan, tidak hanya sekedar bicara tanpa argumentasi, tetapi bicaralah dengan data dan argumentasi yang dapat dimengerti.

Disamping ayat diatas, dalam hadis juga disebutkan prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah, seperti hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Nabi Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَارًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَهُوَ أضعفُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Barang siapa yang melihat di antara kamu sekalian akan kemunkaran maka robahlah ia dengan tangan (wewenang atau kekuasaan) yang ada padanya, jika tidak mampu maka (robahlah) dengan ucapan (nasihat yang baik), jika tidak mampu dengan ucapan maka (robahlah) dengan hatinya, dan itulah yang selemah-lemahnya iman.” H.R. Bukhari dan Muslim.²⁶

Dari keterangan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa alhikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah adalah merupakan dasar penggunaan metode yang operasionalnya dapat dilaksanakan dengan

²⁵ Kha. Syamsuri, Op Cit, hal. 33.

²⁶ Ibid., hal. 13.

hati, lisan, dan tangan. Metode dakwah dengan hati yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah sesuai dengan potensi hati yang bersifat meyakini dan menolak. Metode dakwah dengan lisan, yaitu suatu cara kerja yang mengikuti prosedur dan potensi lisan dalam mengutarakan keyakinan dan cita-cita. Metode dakwah dengan tangan, yaitu cara berdakwah dengan mengikuti cara-cara dan prosedur kerja potensi hati, pikiran, lisan dan tangan (fisik) yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional (amal nyata).

2. Tinjauan tentang tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran). Yang turun temurun dari nenek moyang.²⁷ Secara terminologi tradisi adalah segala sesuatu yang ditranmisikan oleh masa lalu kemasa sekarang,²⁸ atau kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat.²⁹

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam sebelum ia dilahirkan di dunia, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, dimana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk

²⁷ Poerwadarminta. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hal. 87.

²⁸ Paransi, D. A, *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*, (Jakarta, Prisma, XIV, Juni 1985), hal. 9.

²⁹ Johannes Mardimin (Ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hal. 12.

kebudayaan, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kita adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, di mana kebudayaan kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat itu disebut tradisi.

Sering kali kita terjebak pada pemahaman yang kurang tepat dalam menafsirkan kebudayaan tradisi. Kebudayaan tradisi sering kita klaim sebagai sesuatu yang statis, mistis, dan mitologis. Kita sering tidak menyadari, bahwa kebudayaan tradisi pun juga berkembang meskipun sangat lambat dan dalam kurun waktu yang lama. Kita juga sering beranggapan, bahwa kebudayaan tradisi dan kebudayaan modern yang lama dan yang baru sebagai suatu fenomena yang lain sama sekali. Kita sering tidak menyadari pula bahwa yang baru adalah kelanjutan atau penyempurnaan dari yang lama. Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu mempelancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita

terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.³⁰

Ariel Heryanto membagi pengertian kebudayaan menjadi dua pengertian yang berbeda, seperti yang dikutip oleh Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim yaitu, yang pertama adalah pengertian secara umum, yaitu segala tingkah laku dan hasil karya manusia, sehingga segala kompleksitas kehidupan di sederhanakan sebagai perwujudan dari "suatu sistem nilai" belaka. Dan yang kedua adalah kebudayaan yang disamakan dengan kesenian dan tradisi.³¹

Dan menurut H.A. Mukti Ali tradisi adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.³² Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengertian tradisi adalah melekat (inheren) dalam pengertian kebudayaan. Karena tradisi mempunyai kriterium, maksudnya bahwa tradisi itu diciptakan melalui tingkah laku, pemikiran, serta imajinasi manusia ketika berhadapan dengan alam sekitarnya. Dan sebenarnya, tradisi itu tidak lain daripada perwujudan tata nilai dan tata ukuran yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Maka dari itu dapat dipahami kecenderungan masyarakat untuk selalu mempertahankan tradisi, baik nilai-nilai, norma-norma, maupun lembaganya.

³⁰ Ibid., hal. 12-13.

³¹ Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim (Ed), *Dinamika Budaya Dan Politik Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991), hal. 56-57.

³² H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1987), hal. 205.

b. Tradisi Dalam Konteks Islam

Dalam konteks Islam, pola tingkah laku dan imajinasi yang disebut tradisi kebudayaan itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu urf shahih (tradisi yang baik) dan urf fasid (tradisi yang buruk).

Menurut Abdul Wahab Khalaf, urf ini dibagi menjadi dua macam, pertama urf shahih yaitu segala sesuatu yang sudah dikenal umat manusia dan tidak berlawanan dengan dalil syara', serta tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula menggugurkan kewajiban. Sedangkan yang kedua adalah urf fasid yaitu segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, tetapi berlawanan dengan syara', atau menghalalkan yang haram dan menggugurkan kewajiban.³³

Kedua macam tradisi diatas, terlepas dari shahih dan fasid, mempunyai sisi urgensi yang tinggi terhadap suatu kelompok masyarakat, yaitu berfungsi untuk mengatur keseimbangan hubungan antara sesama masyarakat dan berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat.

c. Sebab-sebab tradisi dapat bertahan dalam masyarakat antara lain:

1) Faktor Tinggi Rendahnya Tingkat Religiusitas

Urgensi tradisi dalam suatu masyarakat sangat tergantung pada tingkat religiusitas dalam masyarakat. Pada masyarakat muslim, tingkat religiusitas tinggi akan menjadikan urf shahih sebagai norma

³³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, (Bandung, Gema Risalah Press, 1997), hal. 149-150.

dalam mengatur kehidupan masyarakat dan urf fasid akan cenderung untuk diberantas.

Dan bagi masyarakat yang tidak menganut sistem nilai Islam atau tingkat religiusitas rendah, keberadaan dan keberlakuan urf fasid akan cenderung untuk dianut dan dilestarikan sebagai system nilai kehidupan, terutama yang berhubungan dengan system kepercayaan. Tradisi bagi mereka adalah merupakan suatu penghormatan terhadap generasi terdahulu dan juga merupakan salah satu unsur hakiki yang membuat masyarakat dapat hidup rukun dan sejahtera. Bahkan pemberontakan terhadap tradisi menyebabkan individu tidak lagi dianggap sebagai anggota masyarakat.³⁴

2) Faktor Interaksi Sosial

Tradisi dapat bertahan terus karena tradisi mempunyai nilai-nilai interaksi sosial, yaitu dapat menumbuhkan hubungan kelompok dan kesadaran interpendensi antar masing-masing kelompok.

Semakin besar derajat kesadaran interpendensi, akan semakin kokoh kebutuhan interaksi itu, dan terciptalah struktur social yang kokoh dalam kelompok masyarakat.³⁵

3) Faktor Pendidikan

³⁴ Paransi, Op Cit, hal. 13-14.

³⁵ Anas Sudijono, *Sedekahan Di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Lembaga Research Dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hal. 35.

Tradisi dapat bertahan karena rendahnya tingkat pendidikan, sebab semakin tinggi pendidikan masyarakat semakin kuat kedudukan rasio dalam menerima pembaharuan. Sedang masyarakat yang rendah tingkat pendidikannya cenderung lebih statis dalam memberikan pertimbangan terhadap tradisi yang dipercayainya, oleh karena itu upacara-upacara yang berkaitan dengan kultus kepercayaan, lebih banyak dikuasai oleh golongan berpendidikan rendah, baik dalam strata pemimpin formal maupun dalam strata pengunjung atau simpatisan.

3. Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tradisi

Metode dakwah yang digunakan dalam menghadapi tradisi, terlebih dulu harus berpijak pada konsepsi tradisi menurut Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa tradisi (urf) dapat dibagi menjadi dua macam yaitu : Urf Shahih dan Urf Fasid.

Dari dua macam urf ini, metode dakwah yang digunakan oleh Da'i dalam menghadapi tradisi kebudayaan jawa tersebut jelas menggunakan prinsip-prinsip pendekatan metode yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab obyek dakwah mempunyai persepsi dan asumsi yang berbeda pula terhadap pemahaman tradisi yang ada disekitarnya.

a) Metode Dakwah Dalam Menghadapi Urf Shahih

Dai dalam menghadapi urf shahih harus menggunakan model pendekatan kompromi atau pendekatan akomodatif, yaitu berprinsip melempengkan tradisi tersebut agar tumbuh subur dalam kehidupan

masyarakat, baik itu tradisi yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, tata kehidupan maupun yang berhubungan dengan aspek tingkah laku anggota masyarakat.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Da'i dalam menghadapi tradisi ini tidak boleh menggunakan model pendekatan non-kompromis, karena akan memancing konflik dan ketegangan dengan masyarakat yang mempertahankan tradisi kebudayaan jawa yang merupakan warisan masa lalu.

Pemakaian urf dalam proses kajian hukum diperkuat dengan firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh".

(Q.S. Al-A'raf: 199)

Dalam kaidah Ilmu Ushul Fiqih, bahwa adat (Urf) itu dalam proses kajian hukumnya mengeluarkan kaidah (al-adah muhakkamah) artinya bahwa kebiasaan-kebiasaan (adat atau tradisi) masyarakat itu dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan hukum.³⁶

Dengan demikian maka Da'i dituntut untuk berdakwah dengan tidak boleh bertujuan untuk memberantasnya, tetapi justru mempunyai kewajiban memeliharanya. Prinsip pendekatan metode yang demikian,

³⁶ Dede Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 52-53.

seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga, ia tidak memberantas tradisi kebudayaan Jawa yang ada, tetapi justru di kembangkan. Widji Saksono menggambarkan sebagai berikut:

Atas usul Sunan Kalijaga, maka dibuatlah keramaian sekaten atau syahadatayn (dua kalimat persaksian kunci keislaman), yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgam-lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim selama ini. Keramaian diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan wayang. Sedangkan upah baginya sebagai dalang, ialah berupa kalimat syahadat. Dengan kalimat syahadat beliau baru mau dipanggil untuk memainkan sesuatu lakon wayang.³⁷

Lain lagi yang dilakukan Sunan Kudus. Beliau mengikat seekor lembu di halaman dalam masjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka datang dan berkerumun di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini sangat praktis dan strategis. Seperti yang diketahui, lembu merupakan binatang keramat dan menarik hati orang Hindu. Menyaksikan bahwa lembu tidak

³⁷ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung, Mizan, 1995), hal. 91.

dihinakan oleh Sunan Kudus, terbitlah minat dan simpati masyarakat penganut Hindu.³⁸

Dari uraian diatas dapat diketahui, bahwa para wali ini menggunakan prinsip pendekatan metode dakwah kompromis dan akomodatif, yaitu dengan memanfaatkan tradisi yang selama ini dikenal masyarakat. Pemanfaatan tradisi ini lebih berorientasi pada pertimbangan taktis-strategis. Bagaimana masyarakat tertarik dan masuk Islam tanpa mengurangi kesucian Islam itu sendiri.

b) Metode Dakwah Dalam Menghadapi Urf Fasid

Dalam menghadapi urf fasid, Da'i harus berprinsip pada dasar pendekatan metode non-kompromis, yaitu pendekatan yang hanya dapat menerima unsur-unsur lain yang seirama dan bisa diintegrasikan untuk mengembangkan dan memajukan agama yang didakwahkan. Jati diri atau kepribadian ajaran agama tetap dijaga dan harus dominan, tidak akan dikorbankan.³⁹ Jadi semua unsur tradisi kebudayaan Jawa yang tidak seirama dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, Da'i harus secara tegas menggunakan dasar pendekatan non-kompromis yaitu pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrik antara yang Islami dan tidak Islami. Istilah-istilah yang diametrik seperti iman dan kafir, tauhid dan musyrik, Islam dan jahiliah. Namun pada dasarnya dakwah dengan pendekatan non-kompromis itu sedapat mungkin dijalankan dan diusahakan agar tidak

³⁸ Ibid., hal. 91-92.

³⁹ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1996), hal. 6.

menimbulkan ketegangan dan konflik dengan para penganut tradisi budaya Jawa. Yakni berusaha menciptakan suasana damai dan penuh toleransi.

Pendekatan metode non-kompromis yang berdasarkan rasionalitas ini juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menghadapi tradisi Jawa, menurut Nur Amin Fattah, Sunan Kalijaga mempunyai strategi yang sangat selektif dalam menghadapi tradisi Jawa yang musyrik, jalan dakwah yang diambilnya adalah:

- 1) Membiarkan dahulu adat istiadat yang sukar dirubah dan adat kepercayaan lama itu sangat berat untuk dirubah dengan kekerasan dan tergesa-gesa.
- 2) Bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah dirubah, segera dihilangkan.
- 3) Tutwuri Handayani, artinya mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat, tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit. Dan tutwuri hangseni, artinya mengikuti dari belakang sambil mengisi dengan ajaran agama Islam.
- 4) Menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat, dengan maksud untuk berusaha mengambil ikannya tetapi tidak mengeruhkan airnya sehingga menjadi keruh.⁴⁰

⁴⁰ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (Pekalongan, TB, Bahagia, 1984), hal. 37.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dakwah dengan menggunakan pendekatan metode non-kompromis ini hanya bisa berjalan apabila juru dakwah bisa berpikir rasional. Yakni para Da'i sanggup memahami dan menghayati jiwa dan kepribadian ajaran Al-Qur'an. Sehingga mampu membedakan hal-hal yang Islami dan berlawanan, serta non-Islami.⁴¹

Memang dalam menghadapi tradisi yang fasid harus menggunakan strategi taktik pentahapan. Pertama harus amar makruf dahulu, baru setelah mereka beriman, maka selangkah demi selangkah dianjurkan untuk menjauhi yang mungkar. Jadi taktik-strategi seperti ini dapat dibenarkan untuk sementara waktu.

G. METODE PENELITIAN

I. Sumber Data

Adapun sumber data untuk keperluan pengumpulan data dalam skripsi ini adalah para Da'i yang ada di Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, yang bersentuhan langsung dengan aktifitas dakwah dalam menghadapi tradisi upacara kematian di lapangan. Para Da'i tersebut berjumlah 8 orang Da'i dengan kriteria sebagai berikut: 6 Da'i yang menjadi Kaom Rois dan 2 Da'i yang menjadi Pamong Desa.

Disamping itu penulis juga menggali data dari tokoh masyarakat (sesepuh desa), dan pamong desa, sebagai informan pembantu, untuk dapat melengkapi data yang diperoleh dari informan pokok.

⁴¹ Ibid., hal. 7-8.

11. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Interview

Metode interview adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁴²

Kemudian jenis interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Dimana penulis beracuan pada interview guide. Yang kemudian di jabarkan dan disajikan dalam bentuk pertanyaan dan informan juga bebas dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan rumusan masalah tersebut diatas. Maka yang penulis interview adalah para Da'i, sebagai informan pokok, yaitu mengenai tradisi upacara kematian menurut persepsi mereka dan metode dakwah yang dipergunakan dalam menghadapi tradisi tersebut. Dengan metode ini diharapkan permasalahan penelitian dapat digali sejelas-jelasnya, intensif dan mendalam. Disamping itu juga penulis menginterview tokoh masyarakat (sesepuh desa), dan pamong desa sebagai informasi pembantu, untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari informan pokok.

2. Metode Observasi

Secara luas, observasi berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi disini diartikan yaitu pengamatan

⁴² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997), hal. 72.

dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴³

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan.

Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran secara obyektif tentang keadaan perayaan tradisi upacara kematian. Selain itu hasil observasi juga digunakan sebagai kontrol terhadap hasil interview. Di dalam pelaksanaannya penulis mempersiapkan catatan. Observasi digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁴

Metode dokumentasi ini dipakai untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dengan menggunakan metode interview, maupun metode observasi, berupa dokumen, arsip, catatan-catatan, yang ada di wilayah penelitian atau dokumen apapun yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

111. Metode Analisis Data

⁴³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 69.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, agar data tersebut dapat bermakna perlu adanya analisis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang penulis gunakan adalah diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Analisa data ini digunakan untuk data kualitatif yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi.

Adapun alasan penulis menggunakan analisis data sebagaimana diatas karena penulis merasa bahwa metode tersebut lebih sesuai dan tepat, mengingat data yang terkumpul dan yang diamati itu bersifat kualitatif.

⁴⁵ Lexy JI Moleong, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994) cet. V, hal. 3.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menyusun dan menganalisa data yang ada dari obyek penelitian yaitu tentang Metode Dakwah Islam Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian) maka penulis mengambil kesimpulan yaitu:

Para Da'i dalam menghadapi tradisi upacara kematian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau yang fasid, secara konseptual menggunakan prinsip metode bil hikmah, mau'idhotul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan. Dan disamping itu para Da'i juga menggunakan metode bi yadih, bi lisanih serta metode bi qolbi sebagai metode pertahanan terakhir. Sedangkan metode dakwah yang digunakan para Da'i di desa Banguntapan ini perlu adanya peningkatan lagi, karena masyarakat setempat masih menganggap bahwa mengadakan upacara kematian yaitu tentang selamatan, lebih penting daripada masalah utang dan wasiat. Karena masyarakat desa Banguntapan menganggap bahwa pengadaan selamatan sama saja dengan memberikan sedekah kepada orang lain. Apalagi jika yang meninggal itu termasuk keluarga mampu, maka mengadakan selamatan itu wajib hukumnya dan bagi keluarga yang ditinggalkan dapat dikatakan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Dengan adanya kepercayaan tersebut, maka setiap Da'i di desa Banguntapan ini harus lebih bersikap tegas, bijak dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selain itu perlu adanya pendekatan-pendekatan yang

lebih intensif, untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul tentang pentingnya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pelaksanaan tradisi upacara kematian di desa Banguntapan ini mulai mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari acara upacara kematian yang mayoritas tidak lagi membakar kemenyan dan tidak lagi secara berturut-turut melakukan selamatan selama satu minggu, melainkan hanya 3 kali dalam 7 hari.

B. SARAN-SARAN

Demi terciptanya tradisi upacara kematian yang Islami tanpa mengurangi ketauhidan yang hakiki dan kemudian tradisi upacara kematian dapat dijadikan media dakwah yang efektif. Maka dengan ini penulis memberikan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat, yaitu:

1. Sebelum berdakwah para Da'i sebaiknya mempelajari terlebih dahulu keberadaan tradisi upacara kematian secara detail dan mendalam. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai tradisi tersebut. Maka para Da'i akan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berdakwah. Sehingga usaha dakwah yang dilakukan dapat mengenai sasaran yang dimaksudkan dengan sebaik-baiknya.
2. Para Da'i dalam menggunakan metode dakwah hendaknya tetap berprinsip pada metode dakwah bil hikmah, mau'idhatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan. Dan juga menggunakan metode bi yadih, bil lisanih dan bi qolbih, karena bentuk-bentuk metode ini terbukti sangat efektif. Akan tetapi

para Da'i juga perlu berkreasi untuk menciptakan formula metode yang lebih baik dan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan nikmat ikhsan kepada kita semua, selain itu juga diberikan kesehatan, baik jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metode Dakwah Islam Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul (Studi Kasus Tradisi Upacara Kematian)".

Salawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang mana dalam mewujudkan skripsi ini segenap pikiran dan kemampuan telah penulis curahkan agar hasil yang diperoleh semaksimal mungkin dan memenuhi syarat-syarat yang diharapkan.

Namun karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan terbatasnya kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini akan memberi manfaat yang besar bagi pembaca.

Akhirnya, teriring harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, maupun bagi penulis pada khususnya, serta bagi agama, nusa dan bangsa. Aamin Yaarabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD.Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, Bandung, Gema Risalah Press, 1997.
- Achmad Chodjim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Anas Sudijono, *Sedekahan Di Yogyakarta*, Yogyakarta, Lembaga Research Dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1981.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali, 1997.
- Badruddin Hsubky, KH, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Dede Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, Mahkota Surabaya, 1989.
- Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim (Ed), *Dinamika Budaya Dan Politik Dalam Pembangunan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Johanes Mardimin (Ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta, IKAPI DIY, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia, 1989.
- Lexy JI Moleong, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994.

- Mukti Ali, A, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, CV. Raja, 1987.
- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-qur'an*, Jakarta, 1986.
- Nasruddin Harahap, Cs (Ed), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta, DPD Golongan Karya Tingkat 1, 1992.
- Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, Pekalongan, TB, Bahagia, 1984.
- Paransi, D. A, *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*, Jakarta, Prisma, XIV, Juni 1985.
- Poerwadarminta. WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Syamsuri Siddiq, Kha, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung, Ptalma'arif Penerbit Percetakan Offset, 1983.
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Al-ikhlas, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998.
- Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1967.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, CV Gaya Media Pratama, 1987.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Peneltian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos, 1997.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung, Mizan, 1995.
- Zaid Abdul Karim Az-zaid: penerjemah, Kathur Suhardi, *Dakwah Bil-hikmah*, Jakarta, Pustaka Al-kautsar, 1993.